

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ginjal adalah salah satu organ tubuh yang berperan untuk menyaring dan mengeluarkan zat sisa metabolisme dalam tubuh, saat mengalami suatu gangguan ginjal maka sangat berpotensi akan terjadinya penyakit lainnya. Ketika ginjal sudah tidak lagi berfungsi dengan baik sehingga ginjal tidak akan mampu mengontrol terhadap keseimbangan cairan, natrium, kalium dan nitrogen dalam tubuh (Sofi, 2016).

Penyakit ginjal kronis (PGK) ialah kerusakan pada ginjal karena ginjal sudah tidak mampu berfungsi secara progresif dan tidak lagi dapat disembuhkan, pada saat kondisi ginjal tidak mampu lagi berfungsi dengan baik, sehingga akan dibutuhkan terapi yang digunakan untuk mempertahankan fungsi pada ginjal, terapi yang diberikan yaitu terapi hemodialisis, terapi peritoneal dialis, dan terapi transplantasi ginjal (Smeltzer & Bare, 2010). Penyakit ginjal juga disebabkan oleh penyakit penyerta yaitu karena hipertensi, diabetes melitus, infeksi saluran kemih, interstisial kronis, obesitas, obstruksi, serta penyakit ginjal polikistik (Kemenkes, 2017). Faktor lain yang mampu mempengaruhi terjadinya penyakit PGK ialah karena disebabkan diet yang tidak sehat misalnya yaitu kurangnya mengkonsumsi air putih, banyaknya minum minuman yang berenergi dan bisa pula karena stres (Dharma, 2015).

Menurut World Health Organization(WHO) jumlah prevalensi pada tahun 2010 sampai 2015 jumlah data seseorang yang menderita PGK diperkirakan sejumlah 250.217 jiwa (WHO, 2015). Adapun data di Indonesia yang menderita PGK yaitu diperkirakan sebanyak 0,2% (Riskesdas, 2016). Sedangkan jumlah data penderita PGK di Jawa Tengah diperkirakan sebanyak 0,3% (Kemenkes, 2016).

Data berdasarkan Pernefri (2012), penatalaksanaan yang dapat diberikan oleh pasien penyakit ginjal kronis yaitu dengan penatalaksanaan Hemodialisis. Jumlah data yang dilakukan terapi hemodialisis yaitu sebanyak 78%, pada terapi transplantasi ginjal sebanyak 16%, sedangkan pada terapi peritoneal dialis sebanyak 3%. Hemodialisa ialah salah satu jenis terapi pengganti pada fungsi ginjal yang utama dan di nilai hemodialisa adalah terapi paling efektif yang dapat diberikan sebelum dilakukanya penatalaksanaan transplantasi ginjal. Saat pelaksanaan hemodialisa akan dibuatkan akses vaskuler yaitu yang berfungsi sebagai mengalirkan darah menuju keluar tubuh dan kemudian menuju ke dializer sehingga dilakukan pemasangan double lumen.

Data tahun 2013 di Amerika pemasangan double lumen dipilih sebagai akses vaskuler pertama kali pada saat hemodialisis sebanyak 80%, dan data pada tahun 2014 diperkirakan pemasangan double lumen jumlahnya sebanyak 65%. Diperkirakan sebanyak 80% penderita penyakit ginjal menggunakan double lumen sebagai akses vaskuler saat terapi hemodialisa (USRDS, 2015). Diperkirakan data menurut Indonesia Renal Registry (IRR)

tahun 2015 jumlah penderita PGK yang kemudian diberikan pemasangan double lumen sebanyak 76% dan tercatat penderita PGK di setiap provinsi yang ada di Indonesia yang dilakukan pemasangan double lumen diperkirakan sebanyak 3,8%.

Pemasangan double lumen yaitu dilakukan dengan prosedur pembedahan, pemasangan double lumen yaitu dengan cara memasukkan sejenis kateter ke dalam vena pada leher, dada, ataupun pangkal paha, dari tindakan pembedahan pemasangan double lumen tersebut akan menimbulkan rasa nyeri bagi penderita akibat luka setelah pembedahan. Double lumen merupakan akses yang digunakan pada saat terapi hemodialisis sehingga tidak terjadi perdarahan karena seringnya dilakukan penusukan pada area vena (Effendi & Markum, 2014). Masalah yang sering ditemui setelah pembedahan pemasangan double lumen akan timbulnya rasa nyeri yang sering dikeluhkan oleh penderita karena disebabkan oleh bekas luka pembedahan. Menurut sebuah studi yang menyatakan sebagian besar penderita yang mengaku merasakan nyeri setelah pembedahan pemasangan double lumen (Isnaini, dkk. 2018).

Nyeri paska pembedahan pemasangan double lumen dapat diberikan penatalaksanaan yaitu dengan cara non farmakologis karena lebih sederhana dan dipercaya tidak akan memberikan efek samping yang berbahaya bagi penderita yang diberikan terapi (Potter & Perry, 2010). Pentalaksanaan non farmakologis ini dapat berfungsi menurunkan rasa nyeri paska operasi, yaitu aromaterapi dan relaksasi nafas dalam yang dipercaya dapat menurunkan rasa nyeri bagi penderita setelah pembedahan (Yunita, 2010).

Aromaterapi lemon yang mempunyai manfaat yaitu dapat mengurangi rasa nyeri dan juga mampu memberikan efek relaksasi karena aromaterapi lemon memiliki kandungan zat linalool (Wong, 2010). Dengan cara menghirup aromaterapi lemon ini dapat menstimulus sistem limbik otak yang dapat mengatasi kecemasan dan dapat pula menurunkan rasa nyeri pada penderita post operasi (Wong, 2010). Dalam penelitiannya Shuo Fhei Chen (2018) aromaterapi terbukti efektif mampu menurunkan rasa nyeri, namun dalam penelitiannya Shuo Fhei belum dijelaskan jenis aromaterapi yang digunakan untuk menurunkan rasa nyeri tersebut.

Selain aromaterapi tindakan lain yang dipercaya mampu menurunkan nyeri post operasi yaitu dengan teknik relaksasi nafas dalam karena dapat menstimulasi sistem tubuh yaitu dengan mengeluarkan hormone endorphin dan enfealin yang kemudian dapat memberi efek analgetik (Smeltzer & Bare, 2013). Cara melakukan relaksasi nafas dalam ini yaitu dengan nafas abdomen kemudian frekuensi dengan lambat dan berirama setelah itu memejamkan mata dan kemudian bernafas dengan cara perlahan dan nyaman (Smeltzer, et al, 2010). Hasil dari penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Rampengan (2014) yaitu tentang relaksasi yang berjudul Pengaruh teknik relaksasi dan teknik distraksi terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien post operasi yaitu dengan hasil penelitian yaitu terbukti menurunkan skala nyeri dengan hasil nilai $p = 0,001(p < 0,05)$.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 Juli data pasien di ruang Baitus Salam 1 RSI Sultan Agung Semarang pada bulan april sampai dengan bulan juni 2019 didapatkan hasil rata-rata pasien yaitu pada pasien Penyakit ginjal kronis yang telah dilakukan tindakan pembedahan

yaitu pembedahan pemasangan double lumen, double lumen dipasang dengan prosedur pembedahan yaitu dengan cara memasukkan kateter ke dalam vena yang dilakukan di vena dada, leher ataupun paha. diperkirakan rata-rata jumlah pasien paska pemasangan double lumen pada bulan april sampai dengan juni yaitu sebanyak 72 pasien yang dilakukan pemasangan double lumen dan sebanyak 24 pasien di setiap bulannya. Hasil wawancara sebagian besar pasien post operasi pemasangan double lumen yaitu mengeluh nyeri.

Berdasarkan penelitian sebelumnya aromaterapi lemon belum pernah digunakan dan teknik relaksasi nafas dalam efektif mampu menurunkan skala nyeri post operasi, sehingga peneliti telah meneliti apakah ada pengaruh kombinasi aromaterapi lemon dan relaksasi nafas dalam mampu menurunkan skala nyeri post operasi double lumen pada penderita PGK.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh kombinasi aromaterapi lemon dengan relaksasi nafas dalam mampu menurunkan skala nyeri post operasi pemasangan double lumen pada penderita PGK?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kombinasi aromaterapi lemon dan teknik relaksasi nafas dalam untuk mengatasi nyeri post operasi double lumen pasien PGK.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan)
- b. Mengetahui rata-rata skala nyeri sebelum diberikan kombinasi aromaterapi lemon dan relaksasi nafas dalam.
- c. Mengetahui rata-rata skala nyeri sesudah diberikan kombinasi aromaterapi lemon dan relaksasi nafas dalam.
- d. Menganalisis perbedaan skala nyeri sebelum dan setelah diberikan kombinasi aromaterapi lemon dan relaksasi nafas dalam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh kombinasi aromaterapi lemon dan teknik relaksasi nafas dalam terhadap skala nyeri post operasi double lument pasien PGK.

2. Manfaat bagi profesi perawat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan materi pembelajaran, informasi, bahan diskusi untuk tenaga medis dan perawatan tentang pengaruh kombinasi aromaterapi lemon dan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan skala nyeri post operasi double lumen pasien PGK

3. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil peneliti ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan peneliti lain dalam melakukan penelitian mengenai kombinasi aromaterapi lemon dan teknik relaksasi nafas dalam terhadap skala nyeri post operasi double lumen pasien PGK.